

Teks Ibu, Saudara Perempuan, Anak Perempuan:

Suatu Usaha Meminimalisir Kekerasan terhadap Perempuan Perspektif Pentakosta

Elisabet Widi; Dosen STT Intheos Surakarta
elisabet.widi@sttintheos.ac.id

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu *trending topic* media massa pada beberapa waktu ini. Baik yang terjadi didalam keluarga maupun pada ruang-ruang publik. Ironisnya pada beberapa kasus pelaku kekerasan tersebut adalah seorang rohaniawan yang seharusnya menjadi panutan bagi umat dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini merupakan studi deskriptif dengan data literatur murni. Studi ini merupakan sebuah studi kualitatif dengan data yang berupa uraian, pemaparan ataupun penjelasan-penjelasan. studi ini mencoba untuk memberikan paparan tentang, apa yang dikatakan oleh alkitab tentang sebagai usaha meminimalisir kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif pentakosta

Kata-kata kunci: kekerasan, perempuan, Alkitab

Pendahuluan

Kondisi kekerasan secara domestik diistilahkan oleh Loekman Soetrisno sebagai bentuk ideologi 'Adam-Eva'. Ideologi ini seringkali menjadi pengaruh utama terhadap kedudukan serta peranan seorang perempuan dalam masyarakat Indonesia.¹ Pengaruh pemahaman ini seringkali menjadi baagi laki-laki terutama bagi orang yang sebenarnya secara fungsionalnya didalam masyarakat merupakan seorang pembina, pengajar maupun pengasuh bagi umat. Dalam hal ini bisa dibuktikan dengan pemberitaan tentang kekerasan yang dilakukan oleh rohaniawan dan secara khusus pendeta, guru, ayah dan lain-lain. Meskipun banyak juga kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang awam.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan seringkali secara tidak sadar sudah tertanam didalam pemikiran manusia seolah-olah sebuah penyakit keturunan. Anggapan bahwa perempuan harus mengalah terhadap laki-laki, perempuan harus melayani dan meghormati laki-laki terjadi hampir di semua tempat tak terkecuali di sekolah dan gereja. Dimana seharusnya kedua lembaga ini mengajarkan dan mengembangkan perilaku kesetaraan gender. Demikian juga dengan kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam rumah tangga seringkali dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa perempuan adalah *konco wingking* yang tugas utamanya adalah mengasuh dan mendidik anak, mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga serta melayani suami. Tidak jarang dalam kasus ini perempuan akan selalu menjadi pihak yang

¹ Firman Panjaitan, Kalis Stevanus, "Ekualitas antara Laki-laki dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan secara Domestik" THRONOS: Jurnal Teologi Kristen: 58

salah ketika rumah tangga tidak harmonis. Anak-anak nakal dan membuat kekacauan di sekolah dan dimana saja, suami selingkuh bahkan ketika pekerjaan dan keuangan suami mengalami *kolaps*.

Labeling perempuan sebagai pihak yang selalu salah, apabila direnungkan sebenarnya merupakan sebuah kontradiksi. *Pertama*, pada satu sisi perempuan seolah-olah lemah, selalu bergantung pada laki-laki, tidak mampu berpikir logis dan sering mengedepankan emosi dalam menghadapi masalah. *Kedua*, pada sisi sebaliknya, justru *labeling* ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan figur yang kuat yang sanggup menanggung banyak tugas baik didalam keluarga, di tempat bekerja maupun di ruang publik.

Dengan adanya kontradiksi inilah, maka sejarah kehidupan manusia, bahkan juga Alkitab, mencatat adanya perjuangan yang dilakukan oleh perempuan dalam usahanya menempatkan perempuan pada posisi yang sama dan setara dengan laki-laki. Alkitab mencatat bahwa usaha kesetaraan gender ini dilakukan dengan faktor kesadaran diri sang pejuang untuk membuat dirinya dan perempuan disekitarnya diakui keberadaannya oleh laki-laki, tetapi juga ada kisah yang menunjukkan bahwa Allah yang berinisiatif mengembalikan perempuan pada tempat yang sebenarnya yaitu di sisi laki-laki sebagai seorang penolong yang sepadan.

Debora yang kisah hidupnya tertulis dalam Hakim-hakim 4 dan 5 merupakan salah satu perempuan yang secara sadar menunjukkan kepada laki-laki; dalam hal ini Barak, bahwa seharusnya laki-laki yang tampil sebagai pemimpin dan bukannya perempuan. Debora melakukannya dengan sebuah gaya seorang pemimpin karismatik, sehingga sekalipun Barak menyadari bahwa seharusnya Baraklah yang memimpin orang Israel, namun pada akhirnya Barak memilih untuk menyerahkan kepemimpinan kepada Debora. Hal yang sangat kontras dapat ditemukan dalam diri Maria ibu Yesus. Atas inisiatif Allah, sekalipun beberapa pendapat bahwa terpilihnya Maria merupakan sebuah seleksi alam dalam hal kualitas kepribadian, namun keterpilihan Maria jelas merupakan inisiatif Allah. Akan tetapi yang menarik adalah, sebagai orang yang dipilih oleh Allah, Maria menerima keunggulannya dibanding dengan para perempuan yang lain bahkan dibandingkan dengan laki-laki, namun Maria menerimanya dengan sebuah kerendahan hati yang luar biasa. Hal ini tercerminkan dalam ucapannya yang tertulis pada Lukas 1:38, “Kata Maria: Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” Alkitab mencatat masih banyak perempuan yang baik sengaja maupun secara alami menunjukkan upaya adanya kesetaraan gender.

Pada bagian yang lain, Alkitab juga mencatat adanya perilaku yang tidak menyenangkan yang harus diterima oleh perempuan yang sebenarnya adalah merupakan sebuah tindak kekerasan terhadap perempuan. *Pertama*, Dina dalam Kejadian 34. Diceritakan

bahwa Dina mengunjungi perempuan-perempuan di negeri itu dan terlihatlah ia oleh Sikkhem, anak Hemor, orang Hewi, raja negeri itu, lalu Dina itu dilarikannya dan diperkosanya.

Kedua, Tamar menantu Yehuda. Tamar berusaha menuntut haknya untuk tetap menjadi waanita yang meneruskan garis keturunan Yehuda sekalipun suaminya sudah meninggal. Hal yang dilakukan oleh Tamar sesungguhnya adalah sebuah kelaziman pada masyarakat Ibrani pada waktu itu, dimana dia berhak untuk dinikahkan dengan saudara laki-laki suaminya yang sudah meninggal yaitu Er. Suami kedua Tamar; Onan meninggal setelah secara sadar tidak mau menjadi penerus keturunan kakaknya. Alkitab mencatat bahwa yang dilakukan oleh Onan adalah jahat dimata Allah, maka Onan pun mati. Tindakan berikutnya yang dilakukan oleh Yehuda terhadap anak laki-lakinya yang bungsu sebenarnya bisa dipahami secara logika, dimana Yehuda tidak mau anak bungsunya juga mati setelah menikah dengan Tamar. Akan tetapi Yehuda kurang atau mungkin tidak mau mengakui sebuah fakta bahwa kedua anaknya yang sudah meninggal melakukan kejahatan dimata Allah. Yang kelihatan oleh Yehuda adalah gara-gara Tamar, kedua anaknya meninggal.

Ketiga, Lea. Kisah istri Yakub ini merupakan salah satu contoh arogansi laki-laki yang ditunjukkan oleh Laban; ayah Lea dan juga Yakub suami Lea. Laban dengan sengaja memberikan Lea sebagai istri Yakub tanpa sepengetahuan Yakub hanya karena Lea adalah anak sulung yang seharusnya menikah terlebih dahulu baru kemudian Arhel adiknya. Meskipun Yakub menerima keputusan ini, akan tetapi Yakub tidak mencintai Lea dan masih tetap mencintai Rahel adik Lea. Sehingga Yakub sekali lagi berjuang untuk bisa menikahi Rahel. Singkat cerita setelah Yakub berhasil menikahi Rahel, Lea menerima perlakuan yang sangat menyedihkan hati seorang perempuan karena suaminya lebih mencintai adiknya. Meskipun Allah membela Lea dengan menjadikannya ibu dari anak-anak Yakub, namun ini rupanya tidak mengubah hati Yakub.

Dina merupakan contoh korban kekerasan seksual dalam Alkitab. Sedangkan Tamar mewakili korban *stigma* negatif kepada perempuan, yaitu perempuan selalu salah atau penyebab kekacauan. Dan Lea mewakili korban subordinasi laki-laki terhadap perempuan. Dimana perempuan harus selalu mengiyakan apa yang dikatakan oleh laki-laki; dalam hal ini adalah ayah dan suami yang seharusnya menjadi imam dan pelindung bagi Lea. Alkitab masih mencatat kisah hidup perempuan sebagai kaum *marginal* atau kaum pinggiran. Diantaranya anak gadis Yefta, Ratu Wasti, Tamar anak perempuan Daud dari Ahinoam dan lain-lain.

Kisah perempuan sebagai korban dari kekerasan laki-laki tidak pernah hilang dari sejarah peradaban manusia. Meskipun cara berpikir manusia dikatakan semakin maju, peradaban semakin maju, namun fakta bahwa perempuan dianggap layak menerima semua

perlakuan yang tidak menyenangkan dari laki-laki tetap saja menghantui perempuan dimana saja. Masih banyak perempuan yang dihantui kekhawatiran akan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari laki-laki baik di rumah, di kantor maupun di ruang-ruang publik.

Metode Penelitian

Di dalam memaparkan uraian pada topik ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk memaparkan fakta perempuan sebagai korban kekerasan baik dalam Alkitab maupun dalam kehidupan masa kini. Dengan melakukan pendekatan literatur, maka sumber primer utama dalam memperoleh data pada kajian ini dari berita online, jurnal serta buku yang ada kaitannya pada topik penelitian dan sumber utama adalah Alkitab. Di dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah. Langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan berbagai sumber primer, menganalisis, serta mendeskripsikan secara komprehensif. Istilah kekerasan dalam tulisan ini mengacu pada berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan di berbagai tempat. Ruang lingkup pembahasan adalah kekerasan pada perempuan dan pandangan Alkitab tentang usaha-usaha untuk meminimalisir kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif pentakosta.

Hasil dan Pembahasan

Jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan

Penulis mengambil rujukan tentang jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan; terutama pada masa kini dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jawa Tengah.

Jenis-jenis kekerasan terhadap perempuan dan anak pada dasarnya sama, hanya saja bentuk kekerasan yang dilakukan terdapat beberapa perbedaan, di antaranya² :

1. Kekerasan fisik

Yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat, seperti memukul, menampar, menendang, dan sebagainya bahkan membunuh.

² <https://diyanti.jatengprov.go.id/info/detail/3>

2. Kekerasan seksual

Jenis kekerasan ini dapat berupa pemaksaan hubungan seksual melalui ancaman, intimidasi, memaksakan hubungan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa hubungan seksual dengan orang lain, dan sebagainya.

3. Kekerasan psikologis/psikis

Yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang meliputi perilaku mengintimidasi dan menganiaya, dan bentuk ancaman berupa ditinggalkan atau disiksa, dikurung di rumah, ancaman untuk mengambil hak asuh anak-anak, penghancuran benda-benda, isolasi, agresi verbal dan penghinaan terus menerus

4. Trafficking

Menurut KBBI, trafficking adalah segala tindakan yang mengandung salah satu atau lebih tindakan perekrutan, pengangkutan antar daerah atau antar negara, pemindah tangan, pemberangkatan, penerimaan, dan penampungan sementara atau ditempat tujuan perempuan dan anak; dengan cara ancaman atau penggunaan kekerasan atau fisik, penculikan, penipuan, tipu muslihat, memanfaatkan posisi kerentanan, memberikan atau menerima pembayaran atau keuntungan

5. Eksploitasi

Yaitu tindakan memanfaatkan seseorang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta juga kompensasi kesejahteraan.

6. Penelantaran

Yaitu perbuatan melapaskan tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki hubungan keluarga (dalam hal ini korbannya adalah anak) secara illegal. Kasus ini biasanya terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah faktor ekonomi keluarga, penyakit mental anak, anak hasil hubungan di luar nikah, dan faktor-faktor lainnya

7. Kekerasan lainnya

Selain jenis-jenis kekerasan di atas, masih banyak juga jenis-jenis kekerasan yang belum ter kategorisasikan atau bahkan masuk ke dalam beberapa kategori seperti misalnya bullying yang dapat melibatkan gangguan fisik, psikologis atau social yang berulang. Kemudian diskriminasi, pencemaran nama baik, cemoohan, intimidasi, dan sebagainya.

Jenis kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam Perjanjian Lama

1. Anak perempuan dapat dijual bapaknya (Kel.21 : 7).
"Apabila ada seorang menjual anaknya yang perempuan sebagai budak, maka perempuan itu tidak boleh keluar seperti cara budak-budak lelaki keluar".
2. Wanita yang menolong suaminya harus dipotong tangannya (Ul.25 : 11-12).
3. Seorang anak perempuan tidak memiliki hak waris bila mempunyai saudara laki-laki (Bil.27:1-11). Bila seorang ayah meninggal dan meninggalkan anak laki-laki dan anak perempuan maka yang menjadi pewaris hanyalah anak laki-laki sedang anak perempuan tidak mendapat warisan.
4. Seorang perempuan yang haid, maka semua yang dipegangnya menjadi najis.
5. Perempuan tidak boleh menikah dengan laki-laki pilihannya (Ul.25:5).
6. Wanita yang diperkosa harus menikah dengan pemerkosanya. Dalam hal ini siapa sesungguhnya yang dihukum dalam kasus ini, pemerkosa atau wanita yang diperkosa?
7. Kelahiran anak perempuan adalah kerugian (Pkh. 22:3). Itu sebabnya dalam banyak nats di Alkitab, selalu disebutkan jumlah laki-laki saja dalam penghitungan apapun, baik dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama.

Penyelesaian Beberapa Kasus kekerasan terhadap perempuan dalam Perjanjian Lama

1. Respon Yakub dan kakak-kakak Dina.
Yakub berkata kepada Simeon dan Lewi: "Kamu telah mencelakakan aku dengan membusukkan namaku kepada penduduk negeri ini, kepada orang Kanaan dan orang Feris, padahal kita ini hanya sedikit jumlahnya; apabila mereka bersekutu melawan kita, tentulah mereka akan memukul kita kalah, dan kita akan dipunahkan, aku beserta seisi rumahku." Tetapi jawab anak-anaknya: "Mengapa adik kita diperlakukannya sebagai seorang perempuan sundal!"
2. Tamar menantu Yehuda.
Alkitab mencatat bahwa demi memperjuangkan haknya, Tamar terpaksa berpura-pura menjadi perempuan sundal untuk menjebak Yehuda. Sehingga tanpa mengetahui bahwa perempuan sundal yang ada didepannya adalah menantunya, Yehuda menghampiri Tamar yang menyebabkan Tamar hamil. Yehuda menurut saja ketika Tamar meminta cincin meterai Yehuda sebagai jaminan. Dan pada akhirnya Yehuda tidak bisa mengelak ketika Tamar mengaku bahwa Tamar hamil oleh karena Yehuda.

3. Lea

Lea merupakan contoh perempuan yang selalu berseru kepada Allah ketika merasa tertindas dan teraniaya. Sehingga Allah juga selalu menolong Lea. Meskipun Yakub mungkin tidak pernah mencintai Lea, akan tetapi Lea secara kehormatan wanita lebih unggul daripada Rahel yang cantik dan dicintai oleh suaminya; Yakub. Dimana seorang perempuan yang melahirkan seorang anak laki-laki dianggap memberikan harta dan kehormatan bagi suaminya. Sementara adiknya yang juga madunya, untuk sementara Allah menutup kandungannya.

Perempuan dalam Perjanjian Baru

1. Maria Magdalena adalah seorang perempuan Yahudi pengikut Yesus yang ikut serta dalam pewartaan-pewartaan Yesus, dan pada kemudian hari menjadi saksi mata peristiwa penyaliban, penguburan, dan kebangkitan Yesus. Mungkin sekali ia dijuluki "Magdalena" karena berasal dari Magdala, kota nelayan di tepi barat Danau Galilea.
2. Susana adalah salah satu dari perempuan yang mengikuti Yesus Kristus berkeliling mengajar dari kota-kota di Galilea, menurut Injil Lukas dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen (Luk. 8:1-3).
3. Dorkas Ia banyak melakukan pelayanan kasih selama hidupnya. Ia membuat pakaian bagi orang-orang miskin, berbuat baik, dan memberi sedekah
4. Febe adalah seorang diaken perempuan yang melayani jemaat gereja di Kengkrea, seperti tertulis dalam surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma pasal 16. Febe adalah pembawa surat itu dari Korintus, tempat Paulus membuat surat, ke Roma. Istilah "prostatis" (= "pelindung", "pemberi bantuan") di ayat Roma 16:2 menunjukkan bahwa ia merupakan salah seorang penyantun gereja dan pelayanan Paulus.
5. Lidia dari Tiatira Ia tertarik dengan pengajaran yang diberikan oleh kedua rasul tersebut di sebuah rumah sembahyang Yahudi dan mendengarkannya dengan baik. Pengajaran yang diberikan oleh Paulus membuatnya memilih untuk menjadi seorang Kristen. Akhirnya, perempuan ini memutuskan untuk dibaptis beserta seisi rumahnya. Setelah itu, ia memberi tumpangan kepada Paulus dan pengikutnya untuk tinggal semalam di rumahnya.

Kesimpulan

Alkitab, khususnya Perjanjian Lama banyak mencatat kasus kekerasan kepada perempuan; baik dalam keluarga maupun pada ruang publik. Hal ini bisa dimaknai dalam tiga aspek yaitu *pertama*, Alkitab tidak berusaha mengaburkan fakta sejarah bahwa dominasi bahkan

ironisnya kekerasan kepada perempuan, sudah terjadi sejak zaman para nabi. Hal ini tidak bisa dipungkiri. *Kedua*, setelah Alkitab menyajikan drama kekerasan terhadap perempuan, Alkitab juga menyajikan dengan cara yang epik bagaimana perempuan dan orang-orang yang mengasihinya berjuang untuk mendapatkan keadilan atas perilaku tersebut. *Ketiga*, Alkitab selalu memberi konfirmasi terhadap setiap perilaku kekerasan terhadap perempuan dan perjuangan untuk mendapatkan keadilan sesuai dengan standar Allah.

Perjanjian Baru meskipun mencatat beberapa kasus diskriminasi atau stigmatisasi terhadap perempuan, akan tetapi di era para rasul, terutama rasul Paulus, cenderung mempublikasikan peran dan keunggulan perempuan. *Pertama*, orang yang pertama kali datang ke kubur Yesus dan mendapati bahwa Yesus tidak ada dalam kubur karena sudah bangkit adalah Maria Magdalena, perempuan yang selama hidupnya dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sekelilingnya. *Kedua*, salah satu yang selalu mengiringi perjalanan Yesus adalah Susana. *Ketiga*, yang dicatat oleh Alkitab Perjanjian Baru sebagai orang yang giat melakukan pelayanan diakonia adalah perempuan; Dorkas dan Lidia. *Keempat*, Priskila adalah salah satu orang yang disebut sebagai rekan sekerja Paulus. *Kelima*, orang yang setia mengiringi Yesus sampai pada penyaliban dan kemudian berkumpul di ruang atas Yerusalem sebelum peristiwa Pentakosta untuk berdoa adalah kaum perempuan.

Pada hari-hari akhir, banyak pemimpin perempuan bermunculan dan tetap memegang teguh teladan Maria ibu Yesus, untuk senantiasa rendah hati meskipun adalah seorang pemimpin. Inilah yang menjadi *starting point* bagi kebangkitan perempuan Pentakosta, serta dalam upayanya untuk *pertama*, meminimalisir kekerasan terhadap perempuan, *kedua*, menepis anggapan bahwa perempuan itu bodoh karena dibodohi oleh gereja, *ketiga*, menggenapi karya penciptaan Allah, bahwa perempuan adalah penolong bagi laki-laki yang seharusnya berdiri dan duduk sama tinggi dengan laki-laki.